

Nezar Patria

Sejarah

Mati di Kampung Kami

Catatan tentang Aceh, Jurnalisme, dan Demokrasi



9242

T

Pengantar: Leila S. Chudori



“Bau laut kini tercium
sampai ke bekas
permukiman warga
kota yang porak-
poranda itu. Pahit.
Saya mendadak
kehilangan ruang.
Dan juga sejarah.”



2/2/202

TDM

FOC

Hadrah untuk

YABhg Tun Dr Mahathir Mohamad

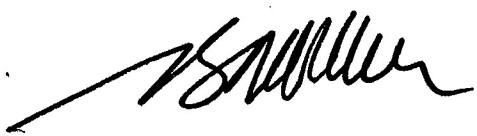
Ikhtisar dari

Fa

Fahmi M. Nasir

Taman Harmonis

20/12/2023



Buku Ini Bernomor Seri

114



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDAMA

SEJARAH MATI DI KAMPUNG KAMI

.....

**Catatan tentang Aceh,
Jurnalisme, dan Demokrasi**

.....

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

.....



NEZAR PATRIA

.....

SEJARAH MATI DI KAMPUNG KAMI

Catatan tentang Aceh,
Jurnalisme, dan Demokrasi

PUSTAKA PERDANA



1013505

 tanda
baca



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA

SEJARAH MATI DI KAMPUNG KAMI

Catatan tentang Aceh, Jurnalisme, dan Demokrasi

Nezar Patria

Cetakan Pertama, Juni 2023

xiv + 205 hlm; 13 x 20 cm

ISBN 978-623-5869-15-5

Penyunting: Wisnu Prasetya Utama


Penata sampul: Eka Pocer & Dicki ANR


Penata Letak: MS Lubis


Foto sampul buku oleh REUTERS/Supri


An Acehese man looks at a boat left on top of a house as a result of the tsunami in the Indonesian provincial city of Banda Aceh February 24, 2005. Almost 240,000 people are dead or missing and more than 400,000 were made homeless in Aceh by the December 26, 2004 tsunami.

Diterbitkan oleh Pojok Cerpen dan Tanda Baca

 Pojok Cerpen

 @penerbit_pocer

 @pojokcerpen

 www.pojokcerpengrup.com

Dicetak di Yogyakarta (Utama Offset)

305.899 2242
PAT

Daftar Isi

Nezar Patria, Seorang Pencatat Sejarah

- *Leila S. Chudori* ~ vii

Sejarah Mati di Kampung Kami ~ 1	
Sepotong Jalan Bertabur Azab ~ 6	
Perginya Sang Wali Terakhir ~ 14	
Dua Horizon Tragedi Aceh ~ 26	
Hasan Tiro, Nietzsche, dan Aceh ~ 37	
Malam Terakhir di Bukit Peudawa ~ 43	
Toriq Hadad dan Panggilan Tengah Malam ~ 54	
Yang Berganti Seperti Musim ~ 62	
Koloni Derita di Limau Manis ~ 70	
Arah Manuver Politik GAM ~ 76	
Dragon ~ 82	
Guru Sejarah ~ 87	
Obituari Sebotol Sirop ~ 93	

Bioskop ~ 98

Pangkas Rambut ~ 101

Menaklukkan Keterbatasan ~ 107

Filsafat dan Jurnalisme: Pencarian Makna di Balik Berita ~ 114

Bre ~ 125

Berita Palsu dan Disiplin Verifikasi ~ 134

Narasi dan Politik Kerumunan ~ 140

Diplomasi Nasi Goreng Megawati ~ 148

Bulan di Atas Kuba ~ 152

Pram ~ 158

Bertemu Mauk Moruk ~ 162

80 Tahun Goenawan Mohamad, Panjang Umur Hal-Hal
yang Mencerahkan ~ 168

Sabam Leo Batubara (1938-2018) ~ 176

Kamis ke-396 dan Keadilan yang Hilang ~ 182

Di Kuil Penyiksaan Orde Baru ~ 188

Guncangan Ganda Pandemi ~ 194

Sumber Tulisan ~ 201

Tentang Penulis ~ 203

Nezar Patria, Seorang Pencatat Sejarah

-Leila S Chudori

“DI ATAS mobil kami, jasad Yusuf dan Nurhayati, tetangga dekat, terbujur kaku. Suami-istri itu tamat bersama seorang cucunya. Di selokan, ada mayat bercelana jins. Saya tak bisa mengenalinya: kepalanya tersuruk ke dalam gorong-gorong. Tak satu pun rumah tetangga masih berdiri tegak ketika saya menjenguk Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Semua bangunan rata tanah”

Nezar Patria memulai kisahnya dengan deskripsi yang mencekam. Artikel berjudul *“Sejarah Mati di Kampung Kami”* yang menjadi judul buku ini, berisi himpunan 29 tulisan Nezar yang tersebar di pelbagai media, sosial media dan jurnal ilmiah populer.

Di dalam reportasenya yang ditulis semasa penulisan menjadi wartawan Tempo ini, Nezar tak hanya menjadi seorang reporter yang berjarak dan obyektif.

.....

vii



Nezar sekaligus memasukkan dirinya sebagai subyek, sebagai saksi sekaligus korban yang bertahan. Tsunami yang dahsyat pada 26 Desember 2004 lalu mendera Srilanka, Thailand, India dan juga kawasan utara Indonesia: Aceh. Peristiwa tragis ini kemudian memakan begitu banyak korban jiwa, raga dan seperti yang tertulis dalam tulisan Nezar, telah menghapus kampung halamannya dari peta.

Sebagai seseorang yang menetap cukup lama di majalah Tempo yang menekankan ‘cerita di balik berita’, Nezar menggunakan segenap indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan segala lapisan perasaan saat menuliskan “*Sebulan lalu saya masih bisa tidur nyenyak di lotengnya. Kini tinggal selembar dinding beton menuding langit. Gentengnya terbang entah ke mana.*”

Baginya, subyektifitas menjadi kekuatan dalam reportasenya. Nezar tak ingin sekedar menjadi pelapor yang hanya mencatat statistik tentang Tsunami yang telah menewaskan 173 ribu orang di Aceh. Di balik angka-angka dingin itu, ada nama dan nyawa dan kehidupan. Nezar membangun cerita di balik angka-angka itu. Apa yang tersaji bukan sekedar kenangan dan melankoli, melainkan sejarah pribadi Nezar tentang betapa desa Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam di Banda Aceh sebagai rumah masa kecil hingga remaja. Sebuah desa di mana para tetangganya dari berbagai kelompok etnik, ras dan agama hidup berdampingan dengan tenang dan harmonis. Pada hari nahas itu, Desember 2004, “air setinggi lima meter yang datang bergulung-gulung menghajar begitu banyak kampung.”

Nezar menutup tulisan ini dengan kalimat yang menerbitkan kepedihan sekaligus renungan: “*Bau laut kini tercium*



sampai ke bekas permukiman warga kota yang porak-poranda itu. Pahit. Saya mendadak kehilangan ruang. Dan juga sejarah.”



SIAPAKAH NEZAR Patria?

Seorang aktivis pro-demokrasi, penyintas peristiwa penculikan 1998, wartawan, penyair atau kini: seorang pejabat BUMN?

Jawaban saya: dia menyanggah semua atribut itu. Tetapi dengan berbagai label, ada satu hal yang konsisten yang senantiasa dilakukannya: Nezar juga seorang pencatat sejarah (untuk membedakannya dari historian/sejarawan akademis). Nezar menyadari bahwa sejarawan resmi di negeri ini tak selalu mencantumkan berbagai hal yang penting bagi publik dan ternyata tak dianggap penting, atau kurang fenomenal, atau bahkan sengaja dikuburkan untuk dilupakan masyarakat.

Kumpulan tulisan ini yang menyajikan beberapa tema, yang kebanyakan ditulis dengan gaya jurnalistik dan sebagian dalam bentuk kolom. Apapun bentuknya, Nezar selalu meramunya dengan catatan sejarah yang tak selalu disebut dalam buku sejarah resmi. Tulisan pertama yang menjadi judul ini sudah jelas adalah sebuah salah satu tragedi alam dahsyat yang dialami negeri ini, tetapi Nezar sekaligus memasukkan sejarah pribadinya.

Demikian pula pada tulisan-tulisan Nezar yang pertemuannya atau kesannya terhadap beberapa tokoh ternama yang dikaguminya. Tak hanya nama besar seperti Pramoedya Ananta Toer atau Goenawan Mohamad atau rekan kerja sesama wartawan seperti Toriq Hadad dan Bre Redana dan Leo Batubara. Nezar juga menulis tentang guru sejarah SMA 2 TA

Hamid yang membuat Nezar tertarik pada sejarah. Penampilan tokoh-tokoh ini ditulis dalam bentuk peringatan hari jadi atau obituari, atau sekedar kekaguman karena merasa nama-nama ini menjadi mentor, atau mempengaruhinya cara berpikir atau membuatnya memahami arti kerjasama yang solid.

Tetapi yang lebih penting, Nezar bukan sekedar menulis untuk sekedar mengenang, tetapi melainkan membuat catatan menarik yang tak akan tertulis di dalam sejarah resmi Indonesia yang minimalis ini.

Salah satu tulisan Nezar berjudul “*80 Tahun Goenawan Mohamad, Panjang Umur Hal-Hal Yang Mencerahkan*”, menceritakan pertemuannya dengan Goenawan pada masa Tempo sudah dibredel. Saat itu, Nezar menceritakan bagaimana Goenawan mulai mempunyai hubungan yang dekat dengan aktivis seperti dirinya. Ketika Presiden Soeharto turun Mei 1998, TEMPO 2.0 lahir dan Nezar memutuskan bergabung dengan TEMPO. Saat itu, Goenawan telah menyerahkan tongkat pemimpin redaksi kepada Bambang Harymurti, sehingga Nezar tak terlalu sering bercakap dengannya karena “kesibukan yang tinggi di *newsroom*.”

Catatan yang penting di sini, Nezar bukan saja menceritakan salah satu peristiwa berdarah di ujung kekuasaan Orde Baru, tetapi sekaligus mengamati langkah Goenawan pasca pembredelan majalah Tempo yang tak lagi ‘sekedar’ menjadi jurnalis dan penyair, tapi ‘bergerak’ secara politis bersama-sama para aktivis dan masyarakat melawan tekanan Orde Baru. Sekali lagi, karena ini sebuah catatan, dengan penuh kesadaran Nezar hanya menulis sekelumit ‘encounter’ dengan Goenawan Mohamad dan tokoh-tokoh lainnya yang tentu



saja tak bisa disimpulkan menjadi sebuah gambaran besar politik di masa itu. Nezar menuliskan ucapan hari jadi ini di laman sosial media dengan energi dan bahasa yang sama seriusnya seperti saat menulis untuk media *mainstream* seperti Tempo atau The Jakarta Post.

Demikian pula obituari berjudul “*Pram*” yang mengisahkan detik-detik terakhir menjelang wafatnya Pramodya Ananta Toer dan bagaimana karyanya menjadi pegangan aktivis tahun 1990-an dan kini menjadi bacaan wajib generasi milenial dan Z yang tak mengalami represi Orde Baru. Bagi saya, obituari yang cukup personal dan mengharukan adalah “*Toriq Hadad dan Panggilan Tengah Malam*”. Tulisan ini adalah catatan yang penting karena Toriq adalah sosok yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk Tempo. Nezar bertutur secara kronologis pada sebuah malam yang genting ketika ia menelepon Toriq untuk mengatasi sebuah situasi genting yang melibatkan GAM. Kisah di balik layar semacam ini tak bakal disadari dan diketahui pembaca karena Toriq memang seorang pimpinan yang enggan menonjol-nonjolkan jasanya. Kita baru akan mengetahui betapa Toriq menyerahkan darah dan keringatnya di balik layar jika ada yang mencatatnya seperti apa yang dilakukan Nezar.

Pada tulisan-tulisan ini Nezar menulis sebagaimana seorang wartawan Tempo yang mengajarnya untuk ‘berkisah sedalam-dalamnya di balik berita’. Tetapi sesekali, Nezar tak bisa terhindar dari darah seorang aktivis yang terbiasa menggunakan kosa kata seperti gagah seperti “didalangi”, “konsolidasi” yang lazim dijaui Tempo.

Tentu saja seorang Nezar Patria tak akan bisa dilepaskan dari masa lalunya aktivis organisasi SMID (Solidaritas Maha-



siswa Indonesia untuk Demokrasi). Testimoni resmi Nezar dan para penyintas penculikan lainnya tentang peristiwa penculikan, penyiksaan dan penyekapan oleh aparat di bulan Maret 1998 sudah diketahui publik. Nezar adalah satu dari sembilan aktivis yang dilepas, sementara 13 lainnya hingga kini tak pernah diketahui nasibnya. Nezar mengisihkannya melalui artikel “*Di Kuil Penyiksaan Orde Baru*” sebagai bagian dari Edisi Khusus TEMPO tentang Soeharto yang terbit 2008 dan tulisan ini menjadi salah satu penutup buku ini.

Testimoni ini mungkin salah satu karya jurnalistik Nezar yang paling banyak dibaca; paling beredar dan dibaca ulang terus menerus hingga kini. Karyanya ini juga, menurut saya, adalah salah satu tulisannya yang terbaik, bukan hanya karena pengalamannya yang menunjukkan sekelumit kekejian pemerintah Orde Baru, tetapi Nezar berhasil memberi ledakan dahsyat dalam ruang yang sempit.



DALAM KUMPULAN esei sejarawan “*Perceptions of the Past in Southeast Asia*” yang disusun oleh sejarawan Australia Anthony Reid dan David Marr (1979), beberapa kali diutarakan betapa negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tak memiliki tradisi penulisan sejarah seperti halnya di negara-negara Barat.

Pernyataan ini menarik dan penting karena di masa Orde Baru, sejarah modern Indonesia digenggam oleh penguasa. Artinya, pembaca atau mahasiswa sejarah harus membaca buku sejarah resmi dengan kesadaran kritis sembari menambahkan wawasan mereka dengan buku-buku sejarah lainnya. Namun pasca-reformasi, setelah tahun 1998 yang dianggap



lebih bebas, ketika kita mempunyai kesempatan untuk mengoreksi, memperkaya dan melengkapi sejarah, ternyata upaya melengkapi atau mengoreksi sejarah itu tak kunjung terjadi. Sejarah Indonesia modern tertulis secara minimalis dan absen dari pengakuan terjadinya serangkaian pelanggaran hak asasi manusia, termasuk penculikan 22 aktivis.

Akibatnya kekayaan dan pengetahuan sejarah generasi baru hanya bisa diperkaya dengan buku-buku yang “bersifat” sejarah yang bukan merupakan *textbook* resmi, melainkan buku-buku jurnalistik atau buku-buku analisa karya para sejarawan asing. Hanya guru, dosen atau orang-tua yang peduli yang akhirnya akan memperkaya pengetahuan sejarah anak-anaknya dengan “bacaan ekstra” untuk memperkaya pengetahuan sejarah yang ‘minimalis’ tadi. Salah satu buku yang wajib menjadi bacaan bagi mereka yang berpikiran kritis adalah catatan-catatan sejarah karya Nezar ini karena *Sejarah Mati di Kampung Kami*. Dan ‘kampung’ kita sebetulnya adalah rumah kita bernama Indonesia.



Di depan rumah, saya tercenung. Kampung-kampung kami kini hilang. Tak ada catatan yang tersisa. Di antarpung rumah, saya mencari foto keluarga dan gambar-gambar yang merekam masa kecil. Tak ada yang bisa ditemukan dari usaha sepanjang petang itu.



Sejarah Mati di Kampung Kami

Tak terbayangkan: rumah itu kini musnah! Sebulan lalu saya masih bisa tidur nyenyak di lotengnya. Kini tinggal selembur dinding beton menuding langit. Gentengnya terbang entah ke mana. Tingkap di lantai atas tak lagi berdaun. Kusen pintu meregang. Di ruang tamu, kursi-kursi jungkir balik berselimut lumpur legam. Satu pot keramik Cina warisan keluarga hancur berkeping.

Di pekarangan, tak ada lagi taman kesayangan ibu. Bunga suplir, anyelir, dan rumput jepang yang dulu hijau subur itu kini tumpas. Dari pelbagai penjuru, gunung sampah kayu seperti berebut masuk ke dalam rumah.

Laut masih lima kilometer jauhnya, tapi satu kapal besar terdampar setengah tertelungkup di depan rumah kami. Di bawahnya, satu mobil sedan entah milik siapa tergencet remuk. Pagar besi ambruk. Di luar pintu

.....

1



dan tak lengkap. Sebuah taman makam di perbatasan kampung rata dengan tanah. Hanya nisan berbatu datar yang tersisa. Tak ada lagi pagar dan bunga kemboja. Di sebuah rumah masih terlihat mayat tertelungkup dengan kulit lebam hitam. Bencana itu sudah hampir dua pekan berlalu. Tapi puluhan ribu mayat di penjuru kampung-kampung memang belum bisa terangkut semua untuk dikuburkan.

Sejauh mata memandang, perkampungan lain bernasib sama. Rata-rata permukiman itu berjarak lima kilometer dari garis pantai. Di Ulee Lheu, pelabuhan tua di ujung barat Banda Aceh, air menyeret semua benda hidup dan mati, lalu melemparnya ke tengah kota. Begitu juga permukiman di kawasan timur, seperti permukiman baru di Jeulingke, Peurada, Kahju, dan Cadek, yang menjorok ke pantai Krueng Raya. Semua tandas tak bersisa. Puluhan kampung padat di Banda Aceh mendadak lenyap dari peta kota.

“Satu generasi kampung nelayan asal Meuraksa kini sudah punah,” ujar Ramzi, 34 tahun. Dia barangkali generasi terakhir dari wilayah tua Banda Aceh itu. Mereka hidup berpuak, saling bersaudara dengan tradisi masyarakat pinggir pantai. Ramzi sempat mencatat hanya 98 orang yang selamat di Deah Teungoh, kampungnya di Kecamatan Meuraksa. Sekitar 170 keluarga di dusun itu dipastikan hilang. Mereka mungkin ada yang selamat. Tapi barangkali juga termasuk di antara 50 ribu mayat warga Banda Aceh dan Aceh Besar yang telah dimakamkan sampai Sabtu pekan lalu.

Di depan rumah, saya tercenung. Kampung-kampung kami kini hilang. Tak ada catatan yang tersisa. Di antara puing rumah, saya mencari foto keluarga dan gambar-gambar yang merekam masa kecil. Tak ada yang bisa ditemukan dari usaha

sepanjang petang itu. Di langit, kawanan undan terbang di atas kampung kami, suatu pemandangan yang jarang sebelum bencana tiba.

Bau laut kini tercium sampai ke bekas permukiman warga kota yang porak-poranda itu. Pahit. Saya mendadak kehilangan ruang. Dan juga sejarah:

16 Januari 2005

Sepotong Jalan Bertabur Azab

.....
6

Lelaki itu memicingkan mata dan menatap lurus sebidang jalan menuju Sungai Temareum, Lambeusoi, Aceh Jaya. Umurnya sudah 70 tahun. Tapi Ibrahim Ubaidah—warga setempat biasa memanggilnya Boidah—masih berdiri gagah di beranda kedai miliknya.

Pada musim angin barat seperti saat ini, hujan turun lebat dan memahat jalan di depan kedai itu menjadi cacahan lumpur. Boidah menatap ujung jalan yang terputus aliran sungai. Tak ada lagi jembatan.

Di seberang, satu rakit ponton bergerak lamban dengan mesin 40 tenaga kuda, tersengal-sengal mendorong rakit kayu yang mengapung di atas tiga drum baja itu. Di atasnya berdesakan dua truk sesak muatan, satu mobil pick up, dan empat sepeda motor.



Bagi Boidah, cukuplah itu mencampakkan dia kembali ke suatu masa: Aceh dua puluh tahun silam. “Kami kembali ke zaman rakit,” kata Boidah. Dia duduk di bangku sambil mengisap kretek, lalu menyorongkan air nira dalam botol plastik: masam bercampur getir, seperti nasib daerah berjarak 90 kilometer arah barat Banda Aceh itu.

Dulu, geliat hidup warga di sana pernah bergantung pada 470 kilometer bentangan jalan dari Banda Aceh ke Tapak Tuan. Dua puluh tahun silam, pemerintah membangun jalan itu untuk menerabas isolasi pantai barat Aceh.

Dimulai dari ujung Jalan Teuku Umar di Banda Aceh, aspal mulus lalu membentang hingga Meulaboh, ibu kota Aceh Barat, dan menjangkau Tapak Tuan, ibu kota Aceh Selatan. Bagian terpenting adalah proyek pembangunan jalan Banda Aceh-Meulaboh atau Projabam, salah satu program andalan Ibrahim Hassan, Gubernur Aceh masa itu.

Sebelumnya, ruas jalan Banda Aceh-Meulaboh berjarak 240 kilometer itu dikenang sebagai “azab dunia”. Jika musim hujan, saat tanah dikikis air, semua batu makadam penopang badan jalan terlepas berserakan. Lumpur menggumpal seperti keluar dari perut bumi.

Tak terbilang kendaraan umum terjebak di sana. Dalam kondisi normal, jarak tempuh jalan itu paling lama satu hari. Tapi, kalau hujan mengamuk, bisa terjerat dua hari dua malam.

Jangan tanya soal jalan beraspal pada waktu itu. Jembatan baja belum dibangun, dan sungai lebar itu tak mungkin diatasi dengan titian darurat. Hanya rakit yang diandalkan. “Ada lima rakit yang menghadang kita ke Meulaboh,” ujar Musi Bakar, 55 tahun, warga Ujong Meuloh, Lambeusoi.

Selain di Lambeusoi, rakit dijumpai berturut-turut di Kuala Unga, Teunom, Arongan, dan Suak Seumaseh. Daerah itu terletak di Kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Barat. Rakit pertama dari arah Banda Aceh adalah Lambeusoi, yang terletak persis di hilir sungai, dekat bibir kuala yang merekah.

Berceritalah Musi Bakar: dulu rakit itu mendatangkan rezeki bagi warga. Awalnya, rakit itu ditarik pakai tali tambang kapal. Lalu tenaga manusia berganti mesin. "Puluhan tahun rakit itu memberi nafkah bagi warga sekitar," Musi bercerita.

Kedai-kedai tumbuh karena banyak kendaraan singgah di sana. Sambil menunggu giliran diangkut rakit, banyak penumpang istirahat mengudap makanan, atau sekadar berbelanja oleh-oleh dari Lambeusoi.

Begitu jalan selesai, kata Musi, warga tak habis-habisnya mengagumi aspal hot mix hitam legam itu. Inilah jalan aspal pertama di sana sejak zaman kolonial Belanda. "Kalau malam, bahkan ada yang suka tidur-tiduran di atasnya," ujarnya.

Dulu para sopir bus di lintasan pesisir barat ini harus berhati-hati. Kalau tak awas, mereka bisa menggilas orang tidur berselimut sarung. Untunglah, tingkah berbahaya itu cepat lenyap.

Seturut jalan baru itu, jembatan kukuh pun berdiri di Lambeusoi. Panjangnya lebih dari seratus meter. Rakit pun menghilang. Turut sirna rezeki tekong atau pengendali rakit, yang dulu buncit sakunya saat jalan rusak.

Kedai nasi, yang dulu membiak, satu-satu tumbang. Tak ada lagi kendaraan berhenti antre rakit. Meski begitu, berkah lain datang. Roda ekonomi warga lebih lancar. Komoditas setempat, seperti jeruk, bisa dipasarkan ke mana saja.

Meski zaman rakit tamat sudah, tak semua warung makan bangkrut. Para pelintas jalan itu pasti mengenang kedai Teungku Haji Darimi. Pecandu hidangan laut masih suka singgah di situ. “Mobil-mobil dari Banda Aceh dan Meulaboh sering antre di sana,” ujar Musi.

Maklumlah, hanya perjalanan dua jam dari Banda Aceh, orang sudah bisa menyantap makanan sedap di kedai itu. Yang terkenal adalah ikan berkuah asam pedas dan gulai ketam.



SETAHUN YANG lalu, amuk tsunami melantak habis pantai barat Aceh itu. Kini tak ada lagi jalan, jembatan, dan kebun kelapa. Kampung-kampung tumpas bersama warganya.

Jejeran kedai di Lambeusoi hilang tak berbekas. Jembatan tercabut dari fondasinya, bajanya rompal digasak ombak gergasi. Hanya tersisa dua beton besar penyangga jembatan, tercagak di bibir muara, seperti saksi bisu. Bahkan, aspal pun terkupas rapi dicukur tsunami.

Di Ujong Meuloh, yang turut terseret arus adalah sejarah, dan bahkan jejaknya. Misalnya, di Lamno dan juga Lambeusoi, terkenal banyak warga Aceh keturunan Portugis. Menurut sahibul riwayat, moyang mereka adalah pelaut Portugis yang terdampar ratusan tahun lampau di pantai Lamno.

Keturunan mereka gampang dikenali. Umumnya berambut pirang dengan bola mata biru. Kaum perempuannya terkenal cantik dan ditaksir banyak lelaki, baik dari Lamno maupun luar Aceh. “Sekarang tak ada lagi dara bermata biru,” ujar Ahmad Harun, 22 tahun, pemuda Ujong Meuloh.

Dia dan rekannya sudah menyisir sampai ke Lamno, mencari kalau saja masih ada nona bermata biru yang selamat.

Tapi tak seorang pun warga berdarah Portugis itu ditemukan. Kesimpulan sementara, mereka sudah punah di kawasan itu.

Yang selamat mungkin yang sudah lama merantau dan berdiam di kota bagian lain Aceh. “Saya harap mereka mau pulang kembali ke kampung,” ujar Harun. Betapapun, kata Harun, mereka adalah kebanggaan bagi Lamno. Katakanlah, semacam jejak bagi Aceh masa lampau.

Di sepanjang jalan ke Meulaboh itu, sejarah sosial Aceh yang bergolak seperti dipajang kembali. Setelah turun dari Gunung Parau, Aceh Besar, di balik bukit yang masih selamat kehijauannya, terhampar panorama kehancuran hasil kerja tsunami.

Pantai berpasir putih gundul tanpa nyiur sebatang pun. Ada deretan pokok kelapa, tapi pohonnya tinggal separuh. Pangkalnya hilang ditebang dahsyatnya gelombang laut.

Jalan-jalan setapak tak lagi berbekas. Di sejumlah titik, semisal di Lamseunia sampai Lhokseudeu, jalan kampung yang masih bagus terpaksa digarap menjadi jalur alternatif. Ruas jalan asli, terutama di daerah Lhokseudeu, Aceh Besar, rusak dan hilang tertimbun pasir. Daerah itu datar sejauh mata memandang.

Rupanya, di pantai tandus yang eksotik dan diapit kaki bukit kapur menjorok ke laut itu ada satu makam yang selamat. “Warga menyebutnya kuburan Syahid,” ujar Muhamad Ali, 85 tahun, warga Lhong, Aceh Jaya. Tanda bagi kuburan itu hanya satu nisan dari batu kali sebesar bola kaki. Di sisinya ada pusara bertuliskan Arab.

Untunglah, ada yang punya ide memagari makam itu dengan pagar kayu seadanya. Menurut Muhamad Ali alias Ayah Ali, di sana terkubur Teungku Abdullah, pejuang Lhong

yang melawan Belanda. “Perang hebat meletus pada 1933,” ujar Ayah Ali, yang masih mengingat peristiwa itu dengan baik.

Kata Ayah Ali, dua pejuang “muslimin”—sebutan Belanda bagi orang Aceh yang melawan kompeni—tewas ditembak di Kampung Pasie. Keduanya ayah dan anak. Akibatnya, kaum pejuang itu marah besar. Mereka membalas serangan itu.

Dipimpin Teungku Abdullah, orang-orang Lhong itu menecat patroli Belanda. Pertempuran sengit pun berkobar. Puluhan serdadu kolonial tewas. Hasilnya, Belanda kian murka. Pasukan lebih besar dikirim ke Lhong, sampai akhirnya Teungku Abdullah tersambar peluru. Tak ada luka, tapi luka dalamnya berat.

Lebih dari tiga hari, kata Ayah Ali, Teungku Abdullah menderita sakit. Akhirnya, pada hari ketiga, Abdullah yang terkenal kebal peluru itu melepaskan semua azimatnya agar cepat menemui ajal. “Dia memilih mati syahid,” ujar Ayah Ali. Warga memakamkan dia di tepi pantai. Kuburannya kelak sering diziarahi para musafir yang melintas di Kampung Pasie.

Tapi, setelah sekian lama, makam itu bergeser maknanya. Dia dianggap keramat. Pada mulanya Daud Lamno, seorang tauke bus dari Lamno, membangun semacam balai tempat rehat di dekat makam itu, sekitar dua puluh tahun lalu. Tapi, orang menafsirkan lain.

Agar selamat berjalan melewati jalan parah itu, banyak sopir bus dan truk singgah di sana. Mereka tak lupa melempar uang ke kotak sedekah dekat makam. “Padahal, semua itu takhayul. Keselamatan datangnya dari Allah,” ujar Ayah Ali.



BANYAK YANG tak selamat ketika tsunami itu datang. Di Ujong Meuloh, misalnya, dari sekitar 1.000 kepala keluarga, hanya separuhnya yang bertahan. Mereka kini hidup di tenda dan barak sementara. Di sana ada rencana Palang Merah Kanada mendirikan 256 rumah. Semua serba darurat. Di sungai ada rakit kecil, sebagai alat penyeberangan bagi penduduk ke Alue Mie, desa di seberang Ujong Meuloh.

Sementara itu, “azab dunia” itu kembali muncul selepas rakit Lambeusoi menuju Calang. Ahmad Nasution, sopir dari International Medical Corps (IMC), mengeluh. Dia hampir putus asa memaksa truk double cabin keluar dari kubang lumpur di Suak Beukah, Aceh Barat. “Tak bergerak, masuk ke lubang sedalam dua setengah meter,” ujarnya saat meniti rakit di Lambeusoi. Kiriman logistik pengungsi Calang dan Meulaboh itu pun jadi macet.

Jalan aspal yang mulus kembali menjadi mimpi warga pesisir barat Aceh. Perbaikannya mungkin butuh waktu setahun lagi. Untunglah, Amerika Serikat, melalui USAID, setuju mengucurkan US\$ 245 juta untuk membangun kembali jalur Banda Aceh ke Meulaboh itu.

“Ini jalan termahal,” ujar Sudirman Said, Deputi Komunikasi Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias, berseoroh. “Tiap satu kilometer ongkosnya Rp 1 miliar.”

Boleh jadi ongkosnya mahal. “Rekonstruksi jalan akan kita mulai Januari tahun depan,” ujar Mohamad Khan, asisten teknis proyek itu dari USAID. Yang kini sudah dilakukan adalah rehabilitasi jalan dari Banda Aceh ke Lamno. Jalan itu akan terus dipelihara sampai enam bulan.

Rancangan jalan, kata Khan, sedang digarap oleh Parson Global Services Inc, konsultan asal Amerika Serikat. Sepan

jang jalur kritis dari Banda Aceh ke Meulaboh akan dibangun jalan baru dan permanen, termasuk jembatan baru. Amerika Serikat kini sudah menunjuk kontraktor Wijaya Karya menggarap satu seksi dari jalan itu.

Kalau proyek itu mulus, Ibrahim Boidah pasti bisa tersejuk lebar. Rakit bakal lenyap. Dan dia tak perlu terjengkang ke masa ketika jalan bertabur “azab”.

26 Desember 2005

Dalam esai-esai dan karya jurnalistiknya di buku ini, Nezar Patria membahas tentang Aceh, hak asasi manusia, demokrasi, dan jurnalisme. Nezar tidak hanya melihat hal-hal tersebut dari narasi besar. Ia menautkannya dengan pengalaman yang ia temui sehari-hari, dari tukang cukur yang mengingatkannya tentang masa kecil, sampai sirop yang legendaris di kampungnya. Ketekunan jurnalistik, pengalaman, dan refleksi personal yang muncul di 29 naskah dalam buku ini bisa membantu untuk melihat berbagai peristiwa dan persoalan di sekitar kita dengan lebih jernih.

* * *

Nezar tak ingin sekedar menjadi pelapor yang hanya mencatat statistik tentang Tsunami yang telah menewaskan 173 ribu orang di Aceh. Di balik angka-angka dingin itu, ada nama dan nyawa dan kehidupan. Nezar membangun cerita di balik angka-angka itu. Apa yang tersaji bukan sekedar kenangan dan melankoli, melainkan sejarah pribadi ... Pada tulisan-tulisan ini Nezar menulis sebagaimana seorang wartawan Tempo yang mengajarnya untuk 'berkisah sedalam-dalamnya di balik berita'.

-Leila S. Chudori, penulis novel "Laut Bercerita"

Nezar Patria adalah seorang pencerita yang baik, memikat dan membuat kita betah memoloti baris demi baris tulisannya. Kumpulan tulisan Nezar Patria ini akan memperkaya dan memperpanjang khasanah jurnalisme sastrawi di Indonesia. Kekuatan Nezar dalam tulisannya adalah paduan antara pengamatan kasat mata yang cermat, ditambah dengan wawasan luas yang ia dapat dari bacaan-bacaannya, baik bacaan sastra, filsafat atau sumber-sumber lainnya. Tulisan-tulisan seperti ini rasanya belum bisa dikalahkan oleh teknologi maju manapun saat ini.

-Ignatius Haryanto, dosen jurnalistik, mantan jurnalis majalah Tempo